

MEMBANGUN LITERASI DIGITAL ANAK USIA DINI BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dwi Feskariani¹, Ade Surya Aliyani², Elce Purwandari³, Sri Yanti⁴, Hartatik⁵
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar^{1,2,3,4,5}
purwandari.elce@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Agama Islam dalam pembelajaran anak usia dini, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital seperti video kisah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari siswa RA, guru, dan orang tua di RA Ummi Kota Lubuklinggau. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam. Guru memanfaatkan video kisah Nabi Muhammad SAW untuk mengajarkan konsep kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras, dengan melibatkan anak secara interaktif dalam diskusi. Orang tua memberikan dukungan melalui pendampingan anak saat menggunakan teknologi di rumah, dengan pembatasan waktu dan seleksi konten yang sesuai. Program literasi digital berbasis nilai Agama Islam ini juga didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua untuk memastikan keberlanjutannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai-nilai Agama Islam dapat menjadi pendekatan efektif untuk membangun karakter anak usia dini di era teknologi. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya pada pendidikan anak usia dini, yang masih jarang menjadi perhatian utama, serta integrasi teknologi digital dengan pembelajaran Agama Islam sebagai upaya membangun generasi yang berkarakter. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai Islam di era digital.

Kata kunci: Literasi Digital Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam, Integrasi Teknologi dan Nilai Moral

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of digital literacy based on Islamic values in early childhood education, particularly through the use of digital technology such as videos about the life of Prophet Muhammad (PBUH). The research employed a qualitative method with a case study approach. The subjects of the study consisted of Raudhatul Athfal (RA) students, teachers, and parents at RA Ummi in Lubuklinggau City. Data collection techniques included semi-structured interviews, field observations, and documentation. The data were analyzed using thematic analysis, validated through source and method triangulation. The findings revealed that the use of digital technology significantly enhances children's understanding of Islamic values. Teachers utilized videos about the life of Prophet Muhammad to teach concepts such as honesty, compassion, and perseverance, engaging children interactively in discussions. Parents supported this learning by accompanying their children during technology use at home,

enforcing time limits, and ensuring the selection of appropriate content. The digital literacy program based on Islamic values was further strengthened through collaboration between teachers and parents to ensure its sustainability. The study concludes that digital literacy based on Islamic values can be an effective approach to building the character of young children in the digital age. The uniqueness of this research lies in its focus on early childhood education, a subject that has not received extensive attention, as well as the integration of digital technology with Islamic education as a means to foster a generation with strong moral character. This study provides new contributions to the development of education based on Islamic values in the digital era..

Keywords: *Early Childhood Digital Literacy, Islamic Religious Education, Integration of Technology and Moral Values*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia di berbagai aspek, termasuk pendidikan, komunikasi, dan gaya hidup sehari-hari. Anak-anak usia dini saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka sering kali disebut sebagai digital natives karena sejak lahir sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Pentingnya literasi digital bagi anak usia dini dalam konteks ini, menjadi isu yang semakin relevan dan mendesak untuk diperhatikan. Literasi digital pada dasarnya adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Bagi anak usia dini, literasi digital bukan hanya soal mengenal perangkat teknologi, tetapi juga memahami cara penggunaannya dengan benar, aman, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga maupun sekolah. Literasi digital memberikan peluang bagi anak-anak untuk belajar lebih efektif, eksploratif, dan kreatif. Namun, di sisi lain, tanpa pembekalan yang tepat, teknologi juga dapat membawa dampak negatif, seperti paparan terhadap konten yang tidak sesuai atau ketergantungan pada perangkat digital. Salah satu alasan utama mengapa literasi digital penting bagi anak usia dini adalah untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di era digital. Sejak dini, anak-anak perlu dikenalkan pada cara menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang produktif. Melalui literasi digital, anak-anak dapat belajar memanfaatkan aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan permainan interaktif yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial. Kemampuan ini tidak hanya membantu anak dalam pembelajaran formal, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial di masa depan.

Literasi digital juga memiliki dimensi etika yang sangat penting. Anak-anak usia dini membutuhkan panduan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, memahami privasi, serta menghormati orang lain dalam dunia maya. Tanpa literasi digital, anak-anak bisa menjadi rentan terhadap ancaman seperti *cyberbullying*, kecanduan *gadget*, atau paparan informasi yang tidak benar (*hoax*). Anak-anak dengan literasi digital yang baik, dapat diajarkan untuk bersikap kritis dalam menerima informasi, memilah mana yang bermanfaat, dan mana yang harus dihindari. Lebih jauh, literasi digital juga berperan

dalam membangun keterampilan komunikasi anak-anak. Teknologi memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama dengan teman-teman mereka melalui *platform online*, bahkan sejak usia dini. Sebagai contoh, video pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak cara menyelesaikan masalah secara kolaboratif atau untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan moral melalui cerita animasi yang menarik. Namun, literasi digital tidak dapat berdiri sendiri, dibutuhkan peran aktif dari orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memastikan teknologi digunakan dengan cara yang tepat. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi dan mengawasi aktivitas digital anak-anak mereka. Sementara itu, pendidik dapat merancang program pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan anak-anak. Literasi digital merupakan kebutuhan mendasar bagi anak usia dini di era teknologi ini. Tidak hanya membantu mereka memanfaatkan teknologi secara maksimal, tetapi juga melindungi mereka dari risiko yang mungkin timbul. Anak-anak dengan literasi digital yang baik dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Era globalisasi dan kemajuan teknologi digital menghadirkan tantangan besar bagi anak-anak usia dini, khususnya dalam menjaga moral dan karakter mereka. Anak-anak yang terpapar pada perangkat digital sering kali menghadapi risiko paparan konten negatif, seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian. Paparan ini dapat merusak perkembangan moral, memicu perilaku agresif, atau menciptakan kebiasaan yang tidak sehat, terutama jika tidak ada pengawasan yang memadai dari orang tua atau pendidik. Konten negatif yang tersebar di dunia maya juga didorong oleh algoritma platform digital, yang sering kali memperkuat akses terhadap konten serupa yang kurang mendidik. Tanpa bimbingan, anak-anak cenderung kesulitan membedakan mana yang benar dan salah, sehingga menghadapi risiko kehilangan nilai-nilai moral yang fundamental. Tantangan ini menuntut peran aktif orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan edukasi literasi digital, mendampingi penggunaan teknologi, serta mengembangkan regulasi yang melindungi anak-anak. Di tengah tantangan ini, nilai-nilai Agama Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak usia dini. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia (*akhlakul karimah*), seperti kejujuran, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab. Konsep ini dapat menjadi panduan dalam mendidik anak-anak menghadapi tantangan global sekaligus memperkuat fondasi moral mereka. Nilai-nilai seperti rasa malu (*haya*) dan menjaga kehormatan menjadi penting di era digital, di mana informasi pribadi sering kali terekspos secara bebas di media sosial.

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis teladan (*uswatun hasanah*), di mana orang tua dan pendidik menjadi contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai agama. Anak-anak dengan memberikan teladan dalam ibadah, kedisiplinan, dan perilaku sehari-hari diharapkan dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, ajaran Islam mendorong pembelajaran yang menginternalisasi nilai spiritual, seperti tauhid dan rasa tanggung jawab terhadap Allah SWT, yang membentuk dasar karakter kuat. Literasi digital, jika dipadukan dengan nilai-

nilai Agama Islam, dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun karakter anak-anak sejak dini. Anak-anak dapat diajarkan untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, memahami risiko konten negatif, dan menjadikan perangkat digital sebagai sarana pembelajaran kreatif dan produktif. Nilai-nilai Islam dalam konteks ini tidak hanya melindungi anak-anak dari dampak negatif teknologi tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan kritis untuk menghadapi tantangan modern. Melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup literasi digital dan pendidikan karakter berbasis agama, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dunia yang semakin kompleks. Upaya ini memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memastikan anak-anak memiliki fondasi moral dan spiritual yang kokoh sebagai bekal menghadapi masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Umami Kota Lubuklinggau. Subjek penelitian terdiri dari informan utama yaitu siswa-siswi RA Umami berjumlah 3 orang, informan kunci yaitu guru RA Umami, dan informan tambahan adalah orang tua dari siswa-siswa RA Umami. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik yang disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu membangun literasi digital anak usia dini berbasis Pendidikan Agama Islam. Langkah pertama yang dilakukan adalah familiarisasi data, yaitu peneliti membaca secara mendalam hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen-dokumen pendukung. Aktivitas ini membantu peneliti memahami teknologi digital, seperti video kisah Nabi Muhammad SAW digunakan dalam mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Selama proses ini, peneliti mencatat kesan awal terkait persepsi guru, orang tua, dan anak-anak terhadap dampak teknologi digital, baik dari sisi manfaat maupun tantangan moral yang muncul.

Setelah memahami konteks data, langkah berikutnya adalah melakukan pengkodean, dalam tahap ini segmen data yang relevan diberi kode untuk membantu mengelompokkan informasi serupa. Sebagai contoh, data yang membahas bagaimana teknologi digunakan untuk mengenalkan nilai-nilai moral diberi kode seperti konten edukatif Islami atau pemahaman anak terhadap nilai agama. Selain itu, data yang mengungkap kekhawatiran orang tua terkait penggunaan teknologi oleh anak diberi kode seperti konten negatif atau perlunya pengawasan digital. Tahap pengkodean ini menjadi landasan penting dalam mencari pola yang muncul dari data. Selanjutnya, peneliti beralih ke tahap pencarian tema. Pada tahap ini, kode-kode yang dihasilkan dikelompokkan ke dalam tema-tema awal. Misalnya, kode tentang penggunaan teknologi untuk pembelajaran Islami dikembangkan menjadi tema besar seperti integrasi teknologi dan nilai agama Islam, sedangkan kode tentang tantangan penggunaan teknologi dirumuskan menjadi tema tantangan moral dalam literasi digital. Peneliti secara aktif menganalisis hubungan antara tema-tema tersebut untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dan literasi digital saling berinteraksi dalam konteks anak usia dini.

Setelah tema-tema awal dirumuskan, peneliti melakukan peninjauan ulang untuk memastikan bahwa setiap tema benar-benar merepresentasikan data yang dikumpulkan. Proses ini melibatkan peninjauan ulang data mentah untuk memverifikasi kesesuaian antara tema dan bukti yang ada. Misalnya, tema pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islami diperiksa ulang dengan mencocokkan kutipan dari wawancara guru dan orang tua yang menyebutkan manfaat video Islami. Peninjauan ulang ini memastikan bahwa tema yang dihasilkan valid dan relevan dengan fokus penelitian. Tahap selanjutnya adalah penamaan dan definisi tema, dimana setiap tema diberi nama yang jelas dan dijelaskan secara rinci. Contohnya tema pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Islami didefinisikan sebagai upaya penggunaan teknologi, seperti video kisah Nabi Muhammad SAW, untuk menginternalisasi nilai-nilai moral pada anak usia dini. Begitu pula, tema tantangan moral dalam literasi digital mengungkapkan kendala yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan dampaknya terhadap moral anak. Sehingga hasil dari analisis tematik ini disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola dan tema utama yang ditemukan. Hasilnya diperkaya dengan kutipan langsung dari wawancara, seperti pernyataan guru yang mengatakan, video Islami membantu anak-anak memahami nilai berbagi dan kejujuran secara visual dan menyenangkan. Selain itu, pandangan orang tua tentang tantangan moral juga diungkapkan, misalnya, “Kami khawatir anak-anak tanpa pengawasan bisa terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama”. Narasi ini memberikan pemahaman holistik tentang bagaimana literasi digital dapat dibangun secara efektif dengan landasan nilai-nilai agama Islam. Proses analisis ini tidak hanya mengidentifikasi tema-tema penting, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang peluang dan tantangan dalam membangun literasi digital anak usia dini berbasis Pendidikan Agama Islam.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga siswa PAUD, ditemukan beragam pandangan dan pengalaman yang saling melengkapi. Saat ditanya tentang perasaan mereka ketika menonton video kisah Nabi Muhammad SAW, ketiga siswa memberikan jawaban yang menunjukkan rasa antusiasme dan keterlibatan. AN merasa sangat senang dan antusias, mengatakan bahwa menonton video tentang Nabi Muhammad membuatnya merasa seperti sedang menonton film yang seru, dan dia terinspirasi untuk membantu orang lain, seperti Nabi Muhammad yang selalu menolong. ST dan WN, meskipun lebih tenang, merasakan kedamaian dan ketenangan saat menyaksikan cerita tersebut. Ia merasa bahwa cerita Nabi Muhammad mengajarkan kebajikan dan membuatnya ingin menjadi anak yang baik. Rasa senang dan terinspirasi juga dirasakan oleh siswa lainnya yang berbicara tentang betapa menyenangkannya belajar melalui video dengan banyak gambar dan suara yang menyampaikan pesan-pesan positif. Ceritanya pun beragam namun tetap berfokus pada nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. AN mengingat bagian tentang Nabi Muhammad yang peduli terhadap hewan, khususnya cerita tentang unta yang disayangi oleh Nabi. ST yang lebih cenderung menyukai

ketenangan, mengingat bagian ketika Nabi Muhammad sabar menghadapi berbagai ujian dan kesulitan. AN lebih terkesan dengan tindakan Nabi Muhammad yang selalu membantu orang lain, sedangkan ST mengambil pelajaran dari kesabaran Nabi dalam menghadapi kesulitan.

Siswa-siswa ini dalam keseharian mereka, selain menonton video juga belajar melalui cara-cara lain yang lebih tradisional namun tetap relevan dengan perkembangan zaman. AN suka menceritakan kembali kisah Nabi Muhammad kepada teman-temannya di sekolah, menggunakan cerita-cerita yang ia pelajari dari video. ST, di sisi lain, lebih banyak belajar dari ibu yang sering menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad dengan cara yang lebih tenang dan penuh makna. Kedua siswa ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki cara yang berbeda dalam belajar, keduanya merasa video dan cerita Nabi Muhammad memberikan banyak nilai yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saat ditanya apakah mereka suka menggunakan perangkat digital untuk belajar, AN sangat menyukainya karena banyak gambar dan suara yang membuat ceritanya lebih hidup dan menarik. Ia merasa lebih mudah memahami cerita dengan media digital. ST, meskipun tidak menolak teknologi, merasa lebih nyaman belajar dengan buku atau mendengarkan cerita langsung dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital bermanfaat, ada siswa yang tetap merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih mendalam dan personal. Melihat dari segi pesan yang dipelajari dari cerita Nabi Muhammad SAW, ketiga siswa memiliki pemahaman yang serupa. AN ingin menjadi anak yang baik dan membantu teman-temannya seperti Nabi Muhammad yang selalu menolong orang lain. ST belajar untuk lebih sabar dan membantu teman yang membutuhkan, mengingat tindakan Nabi yang selalu sabar dalam menghadapi kesulitan dan mengutamakan kebaikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak PAUD memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Muhammad SAW, meskipun mereka belajar dengan cara yang berbeda. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak usia dini, namun penting juga untuk menjaga keseimbangan dengan pembelajaran langsung melalui cerita dan interaksi dengan orang tua dan guru.

Penggunaan teknologi digital pada penelitian ini, dalam pembelajaran agama Islam di PAUD dibahas melalui pandangan seorang guru kelas. Guru ini memanfaatkan media digital, seperti video kisah Nabi Muhammad SAW, sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak. Video ini memberikan gambaran visual yang menarik, dengan cerita-cerita yang berisi pesan moral penting, seperti kasih sayang, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui video yang dilengkapi dengan animasi dan suara, anak-anak dapat dengan mudah memahami konsep-konsep agama yang rumit, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat. Namun, meskipun teknologi digital memiliki banyak kelebihan, seperti menarik perhatian anak dan memperkuat pemahaman melalui visualisasi, ada juga kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utama adalah risiko anak-anak terlalu

fokus pada layar, yang dapat mengurangi interaksi sosial mereka dengan teman-teman dan kegiatan lain yang lebih aktif. Guru tersebut mengimbangi penggunaan teknologi dengan kegiatan lain, seperti diskusi kelompok, permainan, dan interaksi langsung antara anak-anak untuk mengatasi hal ini. Dengan cara ini, meskipun teknologi digital menjadi alat bantu utama dalam pembelajaran, interaksi sosial tetap terjaga.

Guru ini melibatkan anak-anak dalam diskusi setelah menonton video untuk memastikan bahwa anak-anak memahami nilai-nilai agama yang diajarkan melalui konten digital. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, seperti apa yang bisa kita pelajari dari Nabi Muhammad atau bagaimana nabi menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong anak-anak untuk menghubungkan cerita yang mereka tonton dengan perilaku baik yang bisa mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan contoh langsung tentang perilaku Nabi Muhammad yang bisa diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman. Guru juga merancang program khusus yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai moral dan agama. Program ini tidak hanya melibatkan menonton video, tetapi juga diskusi, permainan peran, dan kegiatan kreatif yang membantu anak-anak memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, setelah menonton video, anak-anak diajak bermain peran untuk meniru sikap Nabi Muhammad, seperti berbagi dengan teman atau menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Selain itu, anak-anak juga diajarkan cara memilih konten digital yang positif dan bermanfaat, serta diawasi agar penggunaan teknologi tetap dalam batas wajar.

Guru ini juga bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa literasi digital berbasis nilai agama Islam diterapkan di rumah. Melalui komunikasi rutin, guru memberikan rekomendasi konten yang sesuai untuk ditonton di rumah dan mengajak orang tua untuk mendampingi anak-anak saat menggunakan perangkat digital. Orang tua diminta untuk mendiskusikan pelajaran yang anak-anak dapatkan dari konten digital tersebut, sehingga ada kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Nilai-nilai agama Islam dengan adanya kerjasama antara guru dan orang tua, yang diajarkan melalui teknologi digital dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak-anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan agama Islam di PAUD, apabila dikelola dengan bijak, dapat memberikan manfaat yang besar. Kombinasi antara media digital, diskusi, kegiatan kreatif, dan kerjasama antara guru dan orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain guru, Wali murid yang berperan sebagai informan tambahan menyampaikan bahwa merasa sangat mendukung penggunaan teknologi digital, seperti menonton video kisah Nabi Muhammad SAW, dalam pembelajaran anak-anak. *Saya melihat bahwa media digital, terutama video yang menyajikan cerita-cerita nabi, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyentuh hati bagi anak-anak. Anak saya sangat tertarik dengan cerita Nabi Muhammad yang disajikan secara menarik dan mudah dimengerti.*

Hal ini memudahkan anak saya untuk belajar tentang nilai-nilai agama Islam seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran, yang sering kali lebih mudah dipahami melalui cerita visual. Selanjutnya, untuk memastikan anak saya mendapatkan konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, saya sangat selektif dalam memilih video atau aplikasi yang digunakan. Sebelum membiarkan anak menonton, saya selalu memastikan bahwa konten tersebut memiliki pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti video yang mengajarkan tentang kebaikan, kesopanan, atau perilaku Nabi Muhammad. Saya juga berdiskusi dengan guru tentang materi yang dipelajari di kelas, untuk memastikan apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan yang saya berikan di rumah.

Anak saya menggunakan perangkat digital untuk belajar di rumah, biasanya sekitar satu jam setiap harinya. Namun, saya memberi batasan waktu agar penggunaan teknologi tetap seimbang dengan kegiatan lainnya, seperti bermain di luar rumah, membaca buku, atau melakukan aktivitas fisik. Batasan waktu ini penting agar anak tidak terlalu sering terpapar layar dan tetap memiliki keseimbangan dalam kegiatan fisik dan mental. Saya sering mendampingi anak saat menggunakan teknologi digital untuk belajar. Pengalaman saya sangat positif, karena saya bisa langsung menjelaskan hal-hal yang mungkin kurang dipahami anak, dan saya juga bisa mengarahkan anak pada konten yang lebih bermanfaat. Misalnya, setelah menonton video tentang kehidupan Nabi Muhammad, saya berdiskusi dengan anak mengenai pesan moral yang bisa diambil, seperti tentang pentingnya berbagi dan saling menghormati. Harapan saya terhadap sekolah adalah agar terus memberikan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam. Saya berharap ada lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk belajar menggunakan teknologi digital yang tidak hanya menyajikan pengetahuan agama secara menyenangkan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang kuat. Selain itu, saya juga berharap sekolah dapat terus melibatkan orang tua dalam memantau dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi, sehingga anak-anak bisa mendapatkan literasi digital yang baik, sesuai dengan ajaran agama Islam dan etika yang benar.

Pandangan orang tua mengenai penggunaan teknologi digital pada penelitian ini dalam pembelajaran anak-anak di PAUD sangat mendukung, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam. Orang tua merasa bahwa teknologi digital, seperti video kisah Nabi Muhammad SAW, merupakan sarana yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai agama sejak dini. Video-video tersebut, yang menyajikan kisah Nabi Muhammad dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, memberi kesempatan bagi anak-anak untuk belajar tentang ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan. Anak-anak dapat dengan mudah mengaitkan cerita-cerita nabi dengan perilaku baik yang dapat mereka tiru dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran. Orang tua juga sangat selektif dalam memilih konten digital yang dikonsumsi anak-anak di rumah. Mereka memastikan bahwa video atau aplikasi yang digunakan mengajarkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan ajaran yang diterima di sekolah. Dalam hal ini, mereka sering berdiskusi dengan pihak sekolah, khususnya dengan guru, untuk mengetahui materi yang diajarkan agar sesuai dengan nilai yang ingin ditanamkan di rumah.

Pendekatan ini menunjukkan keseriusan orang tua dalam mendampingi anak-anak dalam proses pembelajaran, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Terkait dengan penggunaan perangkat digital, orang tua memberikan batasan waktu yang jelas untuk anak-anak. Anak mereka menggunakan teknologi digital sekitar satu jam setiap harinya untuk tujuan belajar. Namun, mereka memastikan agar penggunaan teknologi tetap seimbang dengan aktivitas lain, seperti bermain di luar rumah dan melakukan kegiatan fisik. Batasan waktu ini penting agar anak tidak terlalu sering terpapar layar, dan tetap memiliki keseimbangan antara kegiatan fisik, mental, dan penggunaan teknologi. Sebagai bagian dari pengawasan, orang tua juga mendampingi anak saat menggunakan teknologi digital untuk belajar. Mereka menganggap kegiatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam video atau aplikasi yang mereka tonton. Melalui pendampingan ini, orang tua dapat menjelaskan lebih dalam tentang pesan moral yang terdapat dalam cerita-cerita Nabi Muhammad dan mengarahkan anak pada konten yang bermanfaat. Orang tua juga mengajak anak untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari cerita yang baru saja ditonton, seperti berbagi dengan sesama, menghormati orang lain, dan menunjukkan kasih sayang.

Orang tua berharap agar sekolah terus mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran anak-anak. Mereka berharap agar sekolah terus menyediakan konten digital yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, mereka juga menginginkan adanya kerjasama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua dalam memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua, diharapkan literasi digital berbasis nilai agama Islam dapat diterapkan secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi digital untuk belajar. Pendekatan yang selektif dalam memilih konten digital, pendampingan yang aktif, dan kerjasama yang erat dengan sekolah, orang tua dapat membantu memastikan bahwa anak-anak mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang benar, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Digital dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi pendidikan anak usia dini. Teknologi digital, seperti video kisah Nabi Muhammad SAW, menjadi alat yang signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Namun, dalam penggunaannya, perlu keseimbangan agar anak tidak hanya terpapar teknologi tetapi juga dapat memetik nilai moral dari konten yang mereka konsumsi. Penelitian ini membahas integrasi literasi digital berbasis nilai agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini. Literasi digital pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Menurut

Musarofah & Watini (2024), literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital secara efektif dan efisien untuk berbagai tujuan, termasuk komunikasi, informasi, dan interaksi. Anak usia dini membutuhkan bimbingan yang intensif dari orang tua dan guru untuk memahami teknologi tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pembelajaran. Penggunaan video kisah Nabi Muhammad SAW di PAUD menjadi contoh konkret implementasi literasi digital. Guru memanfaatkan video ini untuk mengenalkan anak-anak pada ajaran Islam dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, cerita tentang kejujuran Nabi Muhammad disampaikan melalui animasi, yang membuat anak lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Sephiana *et al* (2023), yang menunjukkan bahwa media digital berbasis cerita mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral.

Relevansi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pendidikan

Pendidikan agama Islam memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter anak. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras adalah inti dari pendidikan Islam yang diajarkan melalui berbagai metode, termasuk media digital. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menekankan pentingnya mendidik anak dengan nilai-nilai Islam sejak dini untuk membangun moralitas dan spiritualitas yang kokoh (Rohimah & Agustin, 2021). Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital membantu menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan bagi anak-anak. Guru menciptakan suasana kelas yang menarik dengan memutar video animasi dan melibatkan anak dalam diskusi interaktif setelahnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tetapi juga membangun rasa cinta mereka terhadap ajaran agama.

Integrasi Teknologi dan Pendidikan Islam

Integrasi teknologi dengan pendidikan Agama Islam telah menjadi fokus banyak penelitian. Menurut Khasanah (2024), pembelajaran berbasis teknologi yang memadukan nilai-nilai agama mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan era digital. Pada penelitian ini, sekolah telah mengembangkan pendekatan inovatif dengan memanfaatkan video kisah Nabi Muhammad SAW sebagai media utama pembelajaran agama. Keunggulan pendekatan ini terlihat dari wawancara dengan orang tua. Mereka mengapresiasi program yang dirancang oleh sekolah dan merasa bahwa penggunaan teknologi telah membantu anak mereka memahami nilai-nilai agama lebih baik. Namun, mereka juga menekankan pentingnya pendampingan saat anak menggunakan teknologi, untuk memastikan anak memahami pesan yang disampaikan dan menghindari konten negatif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Program yang dirancang oleh sekolah tidak akan efektif tanpa keterlibatan aktif orang tua. Dengan bimbingan guru di sekolah serta pengawasan orang tua di rumah, anak-anak dapat menggunakan teknologi secara optimal untuk belajar dan memahami nilai-nilai agama.

Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Teknologi

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan teknologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah teknologi mampu menyajikan informasi secara visual dan interaktif, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Namun, ada kekhawatiran mengenai dampak negatif teknologi, seperti ketergantungan pada layar atau paparan konten yang tidak sesuai. Guru dan orang tua berusaha meminimalkan risiko ini dengan memberikan batasan waktu penggunaan perangkat digital dan memilih konten yang sesuai dengan usia anak. Hal ini sesuai dengan temuan (Justicia *et al*, 2023). Iskandar *et al* (2022); Justicia *et al* (2023); Nurjanah & Mukarromah (2021), menyatakan bahwa pendampingan dan seleksi konten sangat penting dalam pendidikan berbasis teknologi untuk anak usia dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Cynthia & Sihotang (2023); Fatimah & Marnita (2023); Mukarromah & Harapan,(2023); Nugraha *et al* (2024), yang menyoroti pentingnya literasi digital dalam membangun keterampilan kritis anak. Selain itu, penelitian oleh Maulidi & Badriyah,(2024); Mawardi (2023); Nasution (2024), menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam teknologi digital dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap agama. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada pendidikan anak usia dini, yang masih jarang menjadi perhatian utama dalam literatur. Penelitian ini memberikan solusi inovatif untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak di era teknologi.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan teknologi digital dengan pendidikan Agama Islam dalam konteks anak usia dini. Sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penggunaan teknologi untuk pendidikan umum, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai agama secara efektif kepada anak-anak. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam memastikan literasi digital berbasis nilai Agama Islam diterapkan dengan baik. Hal itu berarti, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada literatur akademik tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menghadapi tantangan era digital.

SIMPULAN

Integrasi teknologi digital dengan pendidikan agama Islam di PAUD memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter anak. Penggunaan video kisah Nabi Muhammad SAW adalah salah satu contoh implementasi literasi digital yang efektif. Namun, keberhasilan pendekatan ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital berbasis nilai Agama Islam sebagai strategi pembelajaran di era digital. Anak-anak dapat belajar dengan cara yang relevan sekaligus membangun fondasi karakter yang kokoh dengan menggabungkan teknologi dan nilai-nilai moral. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di era teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.
- Fatimah, & Marnita. (2023). Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Kuliah Ipba. *Berkala Fisika Indonesia : Jurnal Ilmiah Fisika, Pembelajaran Dan Aplikasinya*, 14(1), Hal: 46–53.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2781>.
- Justicia, R., Solihat, R. K., Adzkie, K. P., Hammudah, G. K., Sulistyowati, W., & Harianja, S. I. (2023). Pendampingan Pengaplikasian Media Teknologi Virtual Reality Sebagai Alternatif Metode Karyawisata Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Recep: Research In Early Childhood Education And Parenting*, 4(1), Hal: 19–26.
- Khasanah, M. (2024). Tantangan Penerapan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), Hal: 282–289.
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), Hal: 227–287.
- Mawardi, A. (2023). Edukasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pemanfaatan Sumber-Sumber Elektronik Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal On Education*, 6(1), 8566–8576. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4290>.
- Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). Literasi Digital: Pentingnya Keterampilan Abad Ke-21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(2), hal: 109–116.
- Musarofah, M., & Watini, S. (2024). Pengembangan Literasi Digital di Era Teknologi Informasi Melalui Channel TV Sekolah. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(2), hal: 261–276. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.618>.
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Pai. *Jitk: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 336–344. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>.
- Nugraha, I. A., Normansyah, A. D., & Cahyono. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Ppkn). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), hal: 1–11.
- Nurjanah, N. E., & Mukarromah, T. T. (2021). Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0: Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), hal: 66–77.
- Rohimah, I., & Agustin, M. (2021). Analisis Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penanaman Aspek Moral Dan Agama Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUSENTRIS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(3), hal: 1–32.
- Sephiana, R. S., Muqodas, I., & Justicia, R. (2023). Analisis Buku Cerita Digital Sebagai Media Penanaman Nilai Moral Spiritual Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2(1), hal 192–196.